

**JUAL BELI DATA PRIBADI AKUN E-WALLET UNTUK JUDI ONLINE:
ANALISIS PILIHAN RASIONAL DI KECAMATAN BENGKALIS**

Muhammad Ihza Farizky¹, Sobri²

^{1,2,3} Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Islam Riau,
Pekanbaru, Indonesia

Email: muhammadihzafarizky@student.uir.ac.id¹, sobri@soc.uir.ac.id²

Abstrak

Perkembangan teknologi finansial memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan melalui layanan dompet elektronik (e-wallet). Namun, kemudahan tersebut juga dapat menciptakan peluang penyalahgunaan akun digital, termasuk praktik jual beli akun e-wallet yang dimanfaatkan untuk kepentingan judi online. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena jual beli data pribadi akun e-wallet di Kecamatan Bengkalis berdasarkan pertimbangan untung-rugi, motivasi ekonomi, serta kemajuan teknologi finansial sebagai peluang penyalahgunaan akun digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Informan dipilih secara purposive dan terdiri atas lima penjual akun e-wallet sebagai key informant, lima pembeli, tiga masyarakat, serta satu anggota Kepolisian Resor Bengkalis sebagai informan pendukung. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan menggunakan Teori Pilihan Rasional Cornish dan Clarke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan menjual akun dipengaruhi oleh persepsi bahwa keuntungan ekonomi yang diperoleh secara cepat lebih besar daripada risiko hukum yang dipersepsikan. Motivasi ekonomi menjadi faktor dominan, sedangkan pengaruh lingkungan sosial dan kemudahan teknologi digital memperkuat peluang terjadinya transaksi. Fenomena tersebut menunjukkan adanya interaksi antara faktor individu, ekonomi, sosial, dan teknologi

Kata Kunci: E-Wallet, Data Pribadi, Judi Online, Pilihan Rasional, Remaja

Abstrack

The development of financial technology provides convenience for people in conducting financial transactions through electronic wallet (e-wallet) services. However, such convenience may also create opportunities for digital account misuse, including the buying and selling of e-wallet accounts for online gambling purposes. This study aims to analyze the phenomenon of buying and selling personal data of e-wallet accounts in Bengkalis District based on profit-loss considerations, economic motivation, and financial technology development as an opportunity for digital account misuse. This study employed a qualitative approach with a case study design. Informants were selected purposively and consisted of five e-wallet account sellers as key informants, five buyers, three community members, and one member of the Bengkalis Resort Police as a supporting informant. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification using Cornish and Clarke's Rational Choice Theory. The findings indicate that the decision to sell e-wallet accounts was influenced by the perception that immediate economic benefits outweighed

perceived legal risks. Economic motivation was the dominant factor, while the social environment and convenience of digital technology strengthened the opportunity for transactions. The phenomenon demonstrates an interaction between individual, economic, social, and technological factors.

Keywords: E-Wallet, Personal Data, Online Gambling, Rational Choice, Adolescents

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah berbagai aktivitas kehidupan masyarakat, termasuk cara masyarakat melakukan transaksi keuangan. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah teknologi finansial (financial technology), yang memungkinkan kegiatan pembayaran, transfer dana, dan transaksi keuangan dilakukan secara lebih cepat dan praktis. Layanan dompet elektronik (e-wallet) seperti DANA, OVO, GoPay, dan ShopeePay menjadi bagian dari aktivitas transaksi masyarakat, terutama kelompok generasi muda yang memiliki tingkat penggunaan teknologi digital relatif tinggi (Faddila et al., 2022). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa teknologi finansial tidak hanya menjadi instrumen pendukung aktivitas ekonomi, tetapi juga membentuk pola baru dalam perilaku transaksi masyarakat.

Kemudahan yang ditawarkan teknologi finansial pada dasarnya memberikan manfaat bagi masyarakat. Proses pembuatan akun, verifikasi identitas, pembayaran, dan transfer dapat dilakukan tanpa harus mendatangi lembaga keuangan secara langsung. Akan tetapi, karakteristik transaksi digital yang cepat dan mudah juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang bertentangan dengan hukum. Kemudahan tersebut menjadi semakin kompleks ketika akun digital yang terhubung dengan identitas seseorang dialihkan atau diperjualbelikan kepada pihak lain. Dalam konteks kejahatan digital, perkembangan teknologi dapat menciptakan peluang baru ketika terdapat individu yang memiliki motivasi dan melihat adanya keuntungan dari tindakan tertentu (Pratt & Cullen, 2021).

Salah satu fenomena yang muncul adalah praktik jual beli akun e-wallet yang menggunakan data pribadi pemilik akun. Praktik tersebut menjadi persoalan karena akun yang secara formal terhubung dengan identitas seseorang dapat digunakan oleh pihak lain untuk aktivitas tertentu. Transaksi dapat dilakukan melalui media sosial atau aplikasi perpesanan sehingga penjual dan pembeli tidak harus bertemu secara langsung. Kemudahan komunikasi digital membuat transaksi berlangsung lebih cepat dan dapat menimbulkan persepsi bahwa identitas pihak-pihak yang terlibat lebih sulit diketahui (Putri et al., 2025).

Fenomena tersebut ditemukan dalam konteks lokal di Kecamatan Bengkalis. Berdasarkan data lapangan, terdapat praktik jual beli akun e-wallet yang dilakukan oleh

individu yang mengetahui atau terlibat dalam aktivitas tersebut. Penelitian lapangan melibatkan 14 informan yang terdiri atas lima penjual akun e-wallet sebagai key informant, lima pembeli, tiga masyarakat yang mengetahui fenomena tersebut, dan satu anggota Kepolisian Resor Bengkalis sebagai informan pendukung. Keberagaman informan digunakan untuk memperoleh perspektif mengenai motif, mekanisme transaksi, persepsi risiko, serta pandangan sosial dan hukum terhadap fenomena tersebut (Sylviana et al., 2024).

Data lapangan menunjukkan bahwa aspek ekonomi memiliki posisi penting dalam praktik tersebut. Akun e-wallet yang telah terverifikasi disebut dapat diperjualbelikan dengan harga sekitar Rp150.000 sampai Rp300.000, bergantung pada jenis akun, status verifikasi, dan kelengkapan identitas yang melekat pada akun. Bagi sebagian remaja yang belum memiliki pekerjaan tetap, nominal tersebut dianggap cukup menarik dibandingkan usaha yang diperlukan untuk memperoleh penghasilan melalui aktivitas lain (Ni'immas & Sumiyana, 2020).

Selain keuntungan ekonomi, keputusan individu juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap risiko. Informan menyampaikan bahwa mereka melihat orang lain melakukan praktik serupa tanpa mengalami konsekuensi hukum secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan risiko hukum dipersepsikan rendah. Dengan demikian, individu tidak hanya mempertimbangkan jumlah keuntungan yang diperoleh, tetapi juga memperkirakan kemungkinan terjadinya konsekuensi dari tindakan tersebut (Atmaji & Kharisma, 2022).

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory) yang dikembangkan oleh Cornish dan Clarke. Teori ini memandang bahwa individu dapat melakukan pertimbangan sebelum melakukan suatu tindakan dengan membandingkan manfaat dan konsekuensi yang dipersepsikan. Individu cenderung memilih tindakan yang menurut penilaiannya memberikan manfaat lebih besar dengan risiko yang dianggap lebih rendah (Cornish & Clarke, 1986).

Dalam penelitian ini, teori tersebut relevan untuk menjelaskan mengapa seseorang yang mengetahui adanya risiko hukum tetap memilih menjual akun. Keuntungan berupa uang dapat diperoleh secara cepat dan terlihat secara langsung, sedangkan risiko hukum dipandang sebagai kemungkinan yang belum tentu terjadi. Dengan demikian, rasionalitas pelaku tidak berarti bahwa tindakan tersebut benar atau aman secara objektif, tetapi menunjukkan bagaimana pelaku menilai manfaat, risiko, dan peluang berdasarkan kondisi yang dihadapinya (Rinduni et al., 2024).

Penelitian mengenai penyalahgunaan teknologi digital menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan peluang yang tersedia dapat menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan individu. Mulyadi dan Hidayat (2022) menjelaskan bahwa tekanan ekonomi dan kebutuhan memperoleh pendapatan dalam waktu singkat dapat mendorong individu memilih tindakan yang bertentangan dengan norma ketika keuntungan dipersepsikan lebih besar daripada risiko. Sementara itu, penelitian Rinduni, Ramadani, dan Arrizal (2024) sebagaimana digunakan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya persepsi keuntungan dan risiko dalam memahami penyalahgunaan layanan keuangan digital(Altikriti et al., 2022).

Di sisi lain, teknologi juga memberikan peluang yang memungkinkan praktik tersebut berlangsung. Proses registrasi akun, verifikasi identitas, komunikasi digital, dan transaksi tanpa tatap muka membuat proses jual beli dapat dilakukan dengan cepat. Dalam perspektif pilihan rasional, kondisi lingkungan yang memberikan peluang dan mengurangi hambatan dapat memperkuat kecenderungan individu untuk memilih suatu tindakan (Cornish & Clarke, 1986).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk memahami fenomena jual beli akun e-wallet bukan hanya sebagai persoalan penyalahgunaan teknologi, tetapi sebagai fenomena sosial yang melibatkan pertimbangan individu, kebutuhan ekonomi, lingkungan sosial, dan peluang teknologi. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan keempat aspek tersebut dalam menjelaskan praktik jual beli data pribadi akun e-wallet di tingkat lokal melalui perspektif Teori Pilihan Rasional. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mengidentifikasi faktor pendorong, tetapi juga menjelaskan hubungan antarfaktor dalam proses pengambilan keputusan pelaku(Kurniawan, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena jual beli data pribadi akun e-wallet untuk kepentingan judi online di Kecamatan Bengkalis dengan fokus pada tiga aspek, yaitu pertimbangan untung-rugi individu, motivasi ekonomi dan keinginan memperoleh keuntungan secara cepat, serta kemajuan teknologi finansial sebagai peluang penyalahgunaan akun digital(Altikriti et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan memahami pengalaman, pandangan, alasan, serta interpretasi informan terhadap fenomena sosial yang diteliti. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami

makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami alasan dan pertimbangan individu dalam melakukan jual beli akun e-wallet (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, pada Desember 2025 sampai Februari 2026. Lokasi tersebut dipilih karena terdapat indikasi praktik jual beli data pribadi akun e-wallet yang diduga berkaitan dengan aktivitas judi online di kalangan remaja. Tahap awal penelitian dilakukan melalui observasi untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi lapangan, karakteristik fenomena, serta calon informan yang relevan.

Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik tersebut digunakan karena tidak semua individu memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan fenomena penelitian. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi, pengalaman, atau keterlibatan yang berkaitan dengan praktik jual beli akun e-wallet (Sugiyono, 2023).

Sebanyak 14 informan terlibat dalam penelitian. Lima orang penjual akun e-wallet ditempatkan sebagai key informant, lima orang sebagai pembeli, tiga orang sebagai masyarakat, dan satu orang anggota Kepolisian Resor Bengkalis sebagai informan pendukung. Penggunaan beberapa kategori informan memungkinkan peneliti membandingkan perspektif pelaku, pembeli, masyarakat, dan aparat penegak hukum.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman yang disusun sesuai dengan fokus penelitian. Observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk membandingkan serta memperkuat informasi hasil wawancara.

Untuk menjaga konsistensi penyajian, informan diberikan kode. Penjual yang memiliki data kutipan dalam naskah digunakan kode KI-AZ, KI-RM, dan KI-DS sebagai key informant. Pembeli digunakan kode I-RF, masyarakat I-LS, dan informan kepolisian IP-01. Kode tersebut digunakan untuk membedakan kategori informan sekaligus menjaga penyajian identitas dalam artikel. Informan lain yang dalam data awal masih ditulis dengan tanda titik tidak diberikan identitas baru karena informasi spesifiknya belum tersedia.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif berlangsung melalui proses yang saling berkaitan antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara

dikelompokkan berdasarkan tiga indikator, yaitu pertimbangan untung-rugi, motivasi ekonomi, dan kemajuan teknologi finansial (Miles et al., 2014).

Keabsahan data dilakukan melalui perbandingan informasi antarinforman dan perbandingan antara wawancara, observasi, serta dokumentasi (Cornish & Clarke, 1986). Informasi yang memiliki kesamaan kemudian dikelompokkan menjadi tema utama. Hasil reduksi menunjukkan tiga tema utama, yaitu pertimbangan rasional, motivasi ekonomi, dan peluang penyalahgunaan teknologi. Selanjutnya, temuan tersebut dianalisis menggunakan Teori Pilihan Rasional Cornish dan Clarke (1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertimbangan Untung-Rugi dalam Keputusan Menjual Akun E-Wallet

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan menjual akun e-wallet bukan merupakan tindakan yang sepenuhnya spontan. Para penjual terlebih dahulu mempertimbangkan keuntungan yang akan diperoleh dan risiko yang mungkin dihadapi. Data lapangan menunjukkan bahwa akun yang telah terverifikasi dapat dihargai sekitar Rp150.000 sampai Rp300.000. Nilai tersebut dipandang menarik oleh informan karena dapat diperoleh dalam waktu singkat.

KI-AZ sebagai key informant menjelaskan: *“Awalnya saya tahu dari teman kalau akun e-wallet yang sudah diverifikasi bisa dijual. Saya pikir lumayan juga karena satu akun bisa dihargai sekitar Rp200.000 sampai Rp300.000. Saya lihat teman-teman juga sudah lama jual akun dan tidak pernah ada masalah, jadi saya merasa risikonya kecil. Selama uang cepat didapat, saya pikir tidak ada salahnya mencoba.”* (KI-AZ, Key Informan Penjual Akun E-Wallet)

Kutipan tersebut menunjukkan dua bentuk pertimbangan. Pertama, informan melihat adanya manfaat ekonomi yang konkret. Kedua, informan memperkirakan risiko berdasarkan pengalaman orang-orang di sekitarnya. Tidak ditemukannya konsekuensi hukum terhadap teman yang melakukan praktik serupa menjadi dasar bagi informan untuk menilai risiko sebagai sesuatu yang kecil.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap risiko dibentuk melalui pengalaman sosial. KI-RM juga menjelaskan bahwa dirinya melihat temannya melakukan penjualan akun beberapa kali tanpa mengalami masalah hukum sehingga muncul keyakinan bahwa praktik tersebut relatif aman untuk dicoba. Selain itu, kebutuhan uang pada saat tersebut ikut memengaruhi keputusannya.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep pilihan rasional Cornish dan Clarke (1986). Dalam teori tersebut, individu mempertimbangkan manfaat dan konsekuensi sebelum mengambil keputusan. Pilihan tindakan dapat dipengaruhi oleh persepsi mengenai kemungkinan keuntungan, risiko, dan peluang yang tersedia.

Dari sisi pembeli, I-RF menjelaskan: *“Kalau sudah sepakat harga dan uang ditransfer, penjual langsung kasih akun. Mereka biasanya tidak banyak bertanya akun itu dipakai untuk apa. Yang penting mereka sudah menerima pembayaran.”* (I-RF, Informan Pembeli Akun E-Wallet)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa transaksi didasarkan pada kesepakatan ekonomi. Perhatian utama berada pada harga dan pembayaran, sedangkan penggunaan akun setelah transaksi tidak menjadi perhatian utama penjual. Hal ini memperlihatkan bahwa manfaat yang diperoleh dalam jangka pendek dapat membuat pelaku mengabaikan konsekuensi yang mungkin muncul setelah transaksi.

Perspektif masyarakat menunjukkan adanya perbedaan pemahaman terhadap risiko. I-LS menyatakan: *“Anak-anak sekarang banyak yang tergiur uang cepat. Mereka berpikir selama belum tertangkap berarti aman. Padahal mereka tidak sadar kalau identitas yang dijual bisa dipakai untuk tindak pidana.”* (I-LS, Informan Masyarakat)

Pernyataan masyarakat memperlihatkan bahwa “belum tertangkap” digunakan sebagai indikator informal untuk menilai keamanan tindakan. Padahal, tidak adanya penindakan yang terlihat secara langsung tidak berarti bahwa tindakan tersebut bebas dari risiko. Dalam konteks teori pilihan rasional, kondisi tersebut menunjukkan perbedaan antara risiko objektif dan risiko yang dipersepsikan.

Hal tersebut juga terlihat dari keterangan informan kepolisian. Menurut informan, sebagian pelaku merasa hanya menjual akun dan tidak terlibat langsung dalam judi online. Namun, akun yang diperjualbelikan dapat digunakan sebagai sarana transaksi perjudian dan menjadi bagian dari alat bukti penyidikan.

Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pelaku cenderung memusatkan perhatian pada konsekuensi yang paling dekat dan terlihat, yaitu memperoleh uang, sementara konsekuensi hukum dipandang sebagai kemungkinan yang jauh. Pola tersebut memperkuat penjelasan Rational Choice Theory bahwa keputusan individu dipengaruhi oleh bagaimana manfaat dan risiko dipersepsikan.

Temuan ini sejalan dengan Rinduni, Ramadani, dan Arrizal (2024), yang dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bahwa persepsi keuntungan dan rendahnya risiko

hukum dapat menjadi faktor pendorong penyalahgunaan layanan keuangan digital. Dengan demikian, pertimbangan untung-rugi menjadi salah satu mekanisme utama yang menjelaskan keputusan pelaku.

Motivasi Ekonomi dan Keinginan Memperoleh Keuntungan Secara Cepat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi ekonomi merupakan faktor yang dominan. Sebagian besar penjual menyampaikan bahwa mereka membutuhkan tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penjualan akun dipandang sebagai aktivitas yang tidak membutuhkan modal besar dan dapat memberikan uang dalam waktu singkat. KI-RM menyatakan:

“Waktu itu saya belum bekerja dan lagi butuh uang untuk kebutuhan sehari-hari. Teman saya bilang kalau jual akun e-wallet bisa dapat uang dalam sehari. Saya akhirnya ikut karena memang tidak perlu modal besar dan hasilnya lumayan.” (KI-RM, Key Informan Penjual Akun E-Wallet)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi menjadi kondisi awal yang mendorong individu mencari alternatif pendapatan. Keputusan untuk menjual akun muncul ketika informan belum memiliki pekerjaan dan membutuhkan uang. KI-DS memberikan keterangan yang lebih spesifik:

“Saya jual akun karena butuh uang tambahan. Hasilnya saya pakai buat uang jajan, beli kuota internet, sama kebutuhan sehari-hari. Daripada minta terus sama orang tua, saya pilih jual akun.” (KI-DS, Key Informan Penjual Akun E-Wallet)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa motivasi ekonomi dalam penelitian tidak selalu berupa kebutuhan ekonomi berat, tetapi juga kebutuhan personal sehari-hari dan keinginan memiliki uang sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan individu dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang subjektif dan kebutuhan yang dirasakan pada saat tertentu. KI-AZ menekankan aspek kecepatan:

“Kalau jual akun, sehari bisa langsung dapat uang. Tinggal buat akun, verifikasi, lalu cari pembeli di Telegram. Dibandingkan kerja harian, menurut saya ini lebih cepat menghasilkan uang.” (KI-AZ, Key Informan Penjual Akun E-Wallet)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa daya tarik utama bukan hanya jumlah uang yang diterima, tetapi juga kecepatan memperoleh uang. Dalam proses pengambilan keputusan, waktu menjadi bagian dari manfaat yang diperhitungkan. Aktivitas yang menghasilkan uang lebih cepat dipandang lebih menguntungkan daripada alternatif yang membutuhkan waktu lebih lama.

Cornish dan Clarke (1986) menjelaskan bahwa pilihan individu dapat dipahami melalui pertimbangan terhadap manfaat dan konsekuensi yang dipersepsikan. Dalam konteks penelitian ini, uang yang diperoleh dengan cepat menjadi manfaat yang jelas, sedangkan risiko hukum berada pada masa depan dan dipersepsikan lebih kecil.

Temuan tersebut juga dapat dikaitkan dengan Mulyadi dan Hidayat (2022), yang menjelaskan bahwa tekanan ekonomi dan kebutuhan mendapatkan pendapatan dalam waktu singkat dapat memengaruhi individu untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma hukum ketika manfaat dipersepsikan lebih besar daripada risiko.

Motivasi ekonomi juga diperkuat oleh lingkungan sosial. Data penelitian menunjukkan bahwa beberapa informan mengenal praktik jual beli akun dari teman atau media sosial. Ketika melihat orang lain memperoleh keuntungan dengan mudah, muncul dorongan untuk melakukan tindakan yang sama.

Dengan demikian, lingkungan sosial berperan sebagai sumber informasi sekaligus pembentuk persepsi. Teman tidak hanya memperkenalkan adanya peluang memperoleh uang, tetapi juga memberikan contoh bahwa tindakan tersebut dapat dilakukan tanpa konsekuensi langsung. Hal tersebut kemudian memperkuat persepsi bahwa manfaat lebih besar daripada risiko.

Dari perspektif pembeli, I-RF menyatakan bahwa penjual biasanya tidak terlalu memperhatikan akun tersebut akan digunakan untuk apa selama harga sesuai dan pembayaran diterima. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orientasi ekonomi dapat membuat perhatian terhadap penggunaan akun menjadi semakin rendah.

Masyarakat juga melihat adanya kecenderungan remaja untuk tertarik pada aktivitas yang menghasilkan uang secara langsung. I-LS menyatakan bahwa remaja cenderung tertarik pada pekerjaan atau aktivitas yang memberikan hasil cepat meskipun aktivitas tersebut melanggar aturan. Sementara itu, informan kepolisian menyatakan bahwa sebagian pelaku mengaitkan praktik jual beli akun dengan alasan ekonomi dan menganggapnya sebagai cara cepat memperoleh uang. Namun, akun tersebut dapat dimanfaatkan untuk perjudian online maupun kejahatan digital lainnya.

Berdasarkan keseluruhan data, motivasi ekonomi dapat dipahami sebagai faktor pendorong yang kemudian diperkuat oleh persepsi risiko dan lingkungan sosial. Dengan kata lain, kebutuhan ekonomi menyediakan motivasi, lingkungan sosial menyediakan informasi dan pembenaran, sedangkan pertimbangan rasional menentukan apakah peluang tersebut akan dipilih.

Kemajuan Teknologi Finansial sebagai Peluang Penyalahgunaan

Perkembangan teknologi finansial menjadi faktor yang memungkinkan praktik jual beli akun berlangsung secara cepat. Data lapangan menunjukkan bahwa proses registrasi, verifikasi, komunikasi, dan transaksi dapat dilakukan secara digital. Penggunaan Telegram menjadi salah satu sarana komunikasi antara penjual dan pembeli. KI-AZ menjelaskan:

“Buat akun sekarang gampang. Tinggal pakai nomor HP sama KTP, setelah akun berhasil diverifikasi tinggal cari pembeli di Telegram. Biasanya tidak sampai satu hari sudah ada yang mau beli.” (KI-AZ, Key Informan Penjual Akun E-Wallet)

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa teknologi mengurangi hambatan dalam proses transaksi. Informan tidak membutuhkan tempat usaha, pertemuan langsung, atau proses pemasaran konvensional. Setelah akun tersedia, pembeli dapat dicari melalui platform digital. KI-RM menjelaskan mekanisme transaksi: *“Kalau sudah sepakat harga, pembeli transfer uang dulu. Setelah itu saya kirim username, password, PIN, sama email kalau diminta. Semua dilakukan lewat Telegram.”* (KI-RM, Key Informan Penjual Akun E-Wallet)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa teknologi digunakan pada beberapa tahapan sekaligus, mulai dari komunikasi, kesepakatan harga, pembayaran, sampai penyerahan akses akun. Hal tersebut membuat proses transaksi menjadi relatif cepat. Dari sisi pembeli, I-RF menyatakan: *“Kami memang lebih sering cari penjual lewat Telegram karena lebih mudah. Setelah pembayaran selesai, akun langsung dikirim lengkap dengan data login. Tidak pernah ketemu langsung dengan penjual.”* (I-RF, Informan Pembeli Akun E-Wallet)

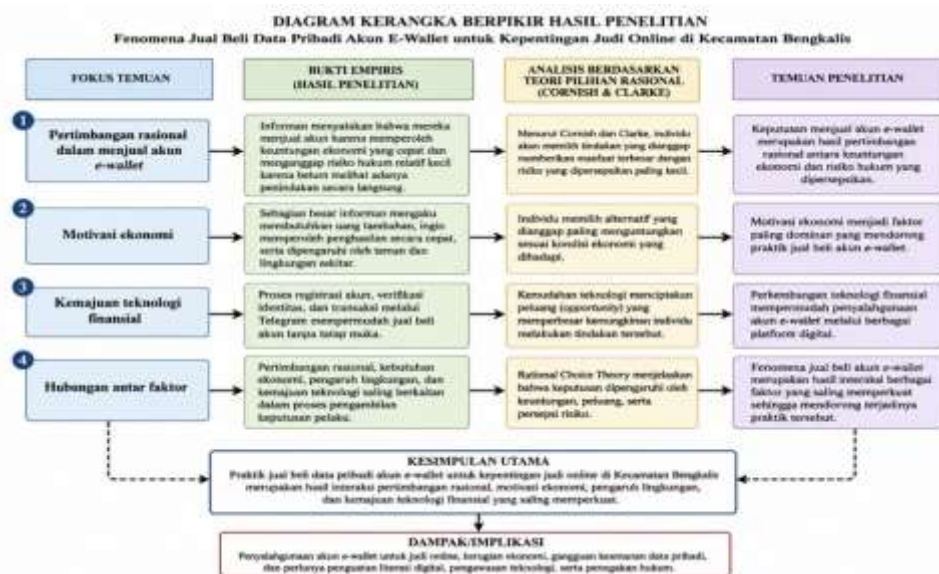
Tidak adanya pertemuan langsung menjadi karakteristik penting dalam fenomena ini. Kondisi tersebut dapat mengurangi hambatan transaksi sekaligus memberikan persepsi bahwa identitas pihak-pihak yang bertransaksi lebih sulit diketahui. Dalam perspektif Rational Choice Theory, peluang atau opportunity merupakan kondisi yang dapat memengaruhi pilihan individu. Ketika hambatan untuk melakukan suatu tindakan rendah dan manfaat yang dipersepsikan tinggi, kecenderungan untuk melakukan tindakan tersebut dapat meningkat (Cornish & Clarke, 1986).

Dengan demikian, teknologi dalam penelitian ini tidak dapat dipandang sebagai penyebab tunggal praktik jual beli akun. Teknologi lebih tepat dipahami sebagai enabler, yaitu sarana yang menyediakan kesempatan untuk melakukan tindakan ketika individu telah memiliki motivasi tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Pratt dan Cullen (2021) bahwa perkembangan teknologi digital dapat memperluas peluang terjadinya kejahatan apabila tidak diimbangi sistem keamanan dan pengawasan yang memadai.

Masyarakat juga menyadari adanya dua sisi perkembangan teknologi. I-LS menyatakan bahwa segala sesuatu saat ini telah berlangsung secara digital sehingga kemudahan membuat akun dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang melanggar hukum seperti judi online. Perspektif kepolisian juga menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan untuk menyamarkan aliran dana. Informan menjelaskan bahwa akun e-wallet yang diperjualbelikan dapat digunakan sebagai sarana transaksi perjudian online sehingga proses penelusuran menjadi lebih kompleks.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memiliki sifat ambivalen. Teknologi memberikan manfaat besar dalam aktivitas ekonomi legal, tetapi karakteristik yang sama kecepatan, kemudahan, dan transaksi tanpa tatap muka dapat dimanfaatkan untuk tindakan ilegal. Oleh karena itu, persoalan utama bukan keberadaan teknologi itu sendiri, tetapi bagaimana teknologi digunakan, bagaimana sistem keamanan dibangun, dan bagaimana pengguna memahami risiko penyalahgunaan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga fokus temuan, yaitu pertimbangan rasional dalam menjual akun e-wallet, motivasi ekonomi, dan kemajuan teknologi finansial, ditemukan adanya keterkaitan antarfaktor yang membentuk keputusan informan. Pertimbangan terhadap keuntungan dan risiko, kebutuhan memperoleh pendapatan, pengaruh lingkungan sosial, serta kemudahan teknologi tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dalam menciptakan peluang dan mendorong terjadinya praktik jual beli akun e-wallet. Sintesis hubungan antara bukti empiris, analisis Teori Pilihan Rasional, dan temuan penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Kerangka Berpikir Hasil Penelitian

Sintesis Temuan Interaksi Faktor Individu, Ekonomi, Sosial, dan Teknologi

Gambar 1 menunjukkan bahwa praktik jual beli data pribadi akun e-wallet untuk kepentingan judi online tidak terbentuk karena satu faktor tunggal. Pertimbangan rasional menjadi mekanisme yang menghubungkan motivasi ekonomi, lingkungan sosial, dan kemajuan teknologi. Ketika individu membutuhkan uang, kebutuhan tersebut mendorong pencarian alternatif memperoleh pendapatan. Informasi dari teman atau lingkungan kemudian memperkenalkan adanya peluang jual beli akun, sedangkan kemudahan teknologi menyediakan sarana untuk melakukan transaksi. Dalam kondisi tersebut, individu melakukan penilaian terhadap keuntungan yang dapat diperoleh dan risiko yang dipersepsikan sebelum menentukan keputusan.

Temuan ini sesuai dengan Teori Pilihan Rasional Cornish dan Clarke (1986), karena tindakan individu dapat dipahami melalui pertimbangan terhadap manfaat, risiko, dan peluang. Dalam penelitian ini, manfaat berupa uang cepat merupakan daya tarik utama. Risiko hukum yang belum pernah dirasakan secara langsung menyebabkan konsekuensi tersebut dipandang kecil. Sementara itu, kemudahan teknologi memperbesar peluang tindakan dapat dilakukan.

Matriks temuan penelitian memperlihatkan empat temuan utama. Pertama, keputusan menjual akun merupakan hasil pertimbangan rasional. Kedua, motivasi ekonomi menjadi faktor dominan. Ketiga, teknologi finansial memberikan kemudahan dan peluang terjadinya transaksi. Keempat, faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk keputusan pelaku.

Temuan keempat merupakan bagian penting dari hasil penelitian. Fenomena tidak dapat dijelaskan hanya dengan mengatakan bahwa pelaku “membutuhkan uang” atau “mudah menggunakan teknologi”. Jika hanya kebutuhan ekonomi yang menjadi faktor, tidak semua individu yang membutuhkan uang akan menjual akun. Sebaliknya, jika hanya teknologi yang menjadi faktor, keberadaan e-wallet tidak otomatis menghasilkan praktik jual beli akun.

Praktik tersebut muncul ketika beberapa kondisi bertemu: individu memiliki kebutuhan atau motivasi, memperoleh informasi mengenai peluang, melihat keuntungan yang dapat diperoleh, menilai risiko relatif rendah, dan memiliki sarana teknologi yang memudahkan tindakan. Oleh karena itu, praktik jual beli akun merupakan hasil dari interaksi faktor individu, ekonomi, sosial, dan teknologi.

Temuan tersebut juga memberikan pemahaman bahwa rasionalitas pelaku bersifat situasional. Keputusan dianggap rasional berdasarkan kondisi yang dipersepsikan pelaku

pada saat keputusan dibuat. Pelaku mungkin mengetahui bahwa terdapat risiko, tetapi jika risiko tersebut dianggap kecil dan keuntungan dapat diterima dengan cepat, tindakan tetap dipilih. Dengan demikian, rasionalitas tidak identik dengan tindakan yang benar secara hukum, tetapi berkaitan dengan cara individu melakukan kalkulasi terhadap pilihan yang tersedia.

Dalam konteks pencegahan, temuan ini memiliki implikasi bahwa pendekatan yang hanya menekankan larangan hukum belum tentu cukup. Jika motivasi ekonomi menjadi pendorong, maka perlu ada peningkatan literasi ekonomi dan alternatif memperoleh pendapatan. Jika lingkungan sosial berperan, edukasi perlu diarahkan pada kelompok sebaya dan lingkungan remaja. Jika teknologi memberikan peluang, sistem keamanan dan pengawasan layanan digital perlu diperkuat.

Data penelitian menunjukkan bahwa pencegahan perlu dilakukan melalui peningkatan literasi hukum dan digital, penguatan sistem keamanan layanan e-wallet, edukasi perlindungan data pribadi, serta penegakan hukum yang konsisten.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa praktik jual beli data pribadi akun e-wallet untuk kepentingan judi online di Kecamatan Bengkalis merupakan fenomena multidimensional. Fenomena tersebut tidak semata-mata merupakan akibat perkembangan teknologi, tetapi terbentuk melalui interaksi antara motivasi ekonomi, pengaruh lingkungan sosial, persepsi risiko, dan peluang teknologi. Perspektif pilihan rasional membantu menjelaskan bagaimana seluruh kondisi tersebut dipertimbangkan dalam keputusan individu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik jual beli data pribadi akun e-wallet untuk kepentingan judi online di Kecamatan Bengkalis merupakan fenomena sosial yang terbentuk melalui interaksi beberapa faktor. Pertama, keputusan menjual akun dipengaruhi oleh pertimbangan untung-rugi. Pelaku mempersepsikan uang yang dapat diperoleh secara cepat sebagai manfaat yang lebih nyata, sementara risiko hukum dipandang relatif rendah karena belum adanya pengalaman penindakan secara langsung di lingkungan mereka.

Kedua, motivasi ekonomi menjadi faktor dominan. Kebutuhan sehari-hari, keinginan memperoleh uang sendiri, serta keinginan mendapatkan penghasilan secara cepat menjadi alasan yang ditemukan dalam data lapangan. Pengaruh teman dan lingkungan sosial kemudian memperkuat keputusan karena informan memperoleh informasi dan contoh

mengenai praktik tersebut dari lingkungan sekitar.

Ketiga, perkembangan teknologi finansial memberikan peluang yang memudahkan praktik. Registrasi dan verifikasi akun, komunikasi melalui platform digital, transaksi tanpa tatap muka, serta penyerahan akses secara daring membuat proses jual beli dapat dilakukan dengan cepat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperkuat relevansi Teori Pilihan Rasional Cornish dan Clarke dalam menjelaskan bahwa keputusan individu dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat, risiko, dan peluang. Praktik jual beli akun tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor ekonomi atau teknologi, tetapi merupakan hasil interaksi faktor individu, ekonomi, sosial, dan teknologi.

Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan secara terpadu melalui peningkatan literasi hukum dan digital, edukasi perlindungan data pribadi, penguatan keamanan layanan e-wallet, pengawasan terhadap penyalahgunaan akun, serta penegakan hukum yang konsisten. Pendekatan tersebut penting agar persepsi masyarakat mengenai rendahnya risiko dapat berubah dan agar kemudahan teknologi finansial tidak dimanfaatkan untuk aktivitas yang bertentangan dengan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Altikriti, S., Nedelec, J. L., & Barnes, J. C. (2022). The Influence of Individual Differences on the Formation of Perceptions of Risk, Social Cost, and Rewards of Crime: A Meta-Analysis. *Journal of Criminal Justice*. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2022.101962>
- Atmaji, M. D. N., & Kharisma, D. B. (2022). Implikasi Hukum dalam Legalitas Jual Beli Akun Driver Online pada Layanan Jasa Transportasi Online. *Jurnal Privat Law*, 10(1). <https://doi.org/10.20961/privat.v10i1.60467>
- Cornish, D. B., & Clarke, R. V (Editors). (1986). *The Reasoning Criminal: Rational Choice Perspectives on Offending*. Springer-Verlag.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Faddila, S. P., Fadli, U. M. D., & Fauji, R. (2022). Analisis Karakteristik Pengguna ShopeePay sebagai Dompot Digital pada Generasi Z. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Kreatif*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.36805/manajemen.v7i2.2279>
- Kurniawan. (2023). *Kajian Penggunaan Dompot Elektronik pada Generasi Digital*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods*

Sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

- Ni'immas, & Sumiyana. (2020). Analisis Kelemahan Pengendalian Internal PT. Aplikasi Karya Anak Bangsa: Studi Kasus Jual-Beli Akun Gojek. *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 8(2). <https://doi.org/10.22146/abis.v8i2.58896>
- Pratt, T. C., & Cullen, F. T. (2021). *Kajian Kriminologi terhadap Kejahatan Siber dan Perkembangan Teknologi Digital*.
- Putri, B. M. L., Rohaini, & Putri, R. W. (2025). Analisis Yuridis Perlindungan Konsumen atas Kebocoran Data Pribadi dalam Transaksi Jual Beli Akun Dompot Digital. *Rechtsregel: Jurnal Ilmu Hukum*.
- Rinduni, R., Ramadani, A. T., & Arrizal, B. H. (2024). Dampak Penyalahgunaan Aplikasi Dana Dalam Transaksi Judi Online di Kalangan Remaja. *Media Hukum Indonesia*, 2(4), 167–173. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14059903>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sylviana, G., Setiawan, D. A., Listyani, C., Apriyanti, E. K., & Peryoga Putri, L. A. (2024). Perlindungan Hukum Data Pengguna E-Wallet atas Kebocoran Data yang Disalahgunakan oleh Pinjaman Online. *Journal Evidence Of Law*, 3(3), 340–353. <https://doi.org/10.59066/jel.v3i3.765>